



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Pada Keluarga *Single Parent* Akibat Perceraian

PANDU INDRIANI & WIWIN HENDRIANI*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja pada keluarga *single parent* akibat perceraian. Pola komunikasi keluarga adalah salah satu dari banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional remaja. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan partisipan berjumlah 131 orang dengan usia 12-18 tahun yang tinggal bersama keluarga *single parent* akibat perceraian. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan pola komunikasi keluarga memberikan pengaruh sebesar 26,9% terhadap kecerdasan emosional remaja pada keluarga *single parent* akibat perceraian.

Kata kunci: kecerdasan emosional, pola komunikasi keluarga, remaja

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of family communication patterns on adolescent emotional intelligence in single parent families due to divorce. Family communication patterns are one of the many factors that can affect adolescent emotional intelligence. In this study using a quantitative method with 131 participants aged 12-18 years living with a single parent family due to divorce. The results of the analysis of this study indicate that family communication patterns have an influence of 26.9% on adolescent emotional intelligence in single parent families due to divorce.

Keywords: adolescents, emotional intelligence, family communication patterns

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2022, Vol. 2(1), 512-518

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: wiwin.hendriani@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Keluarga didefinisikan oleh Gunarsa (2012 dalam Nisfiannoor & Yulianti, 2005) merupakan tempat anak memperoleh pengalaman yang bisa berpengaruh dalam hidupnya, anak bisa mencari cara untuk mengenal diri sendiri, menanggapi orang lain, dan mengelola emosi mereka. Keutuhan keluarga menjadi salah satu faktor yang bisa memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap perkembangan psikis anak. Keluarga yang tidak utuh mempunyai komponen keluarga yang tidak lengkap dengan tidak adanya salah satu sosok orang tua (Ahmadi, 1999). Dari hal tersebut istilah *single parent* menjadi fenomenal di masyarakat (Retnowati, 2008). Menurut Hurlock (2013) *single parent* adalah orang tua yang mempunyai tanggung jawab mengasuh anaknya sendirian setelah pasangannya meninggal, bercerai, atau anak diluar nikah.

American Psychological Association mencatat beberapa kasus perceraian dari beberapa negara dengan jumlah perceraian per 1000 penduduk dari populasi penduduk di tahun 2019. Hasil tersebut mendapatkan bahwa dari tahun ke tahun, angka perceraian di seluruh dunia semakin meningkat (Sheykhi, 2020). Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung di Indonesia mencatat kasus perceraian yang terjadi di Indonesia dari tahun 2015 sampai tahun 2020 setiap tahun mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun 2021 tercatat kasus perceraian menurun (Direktori Putusan, 2021).

Hal tersebut menunjukkan banyak orang tua yang berpisah akibat perceraian. Sehingga, akan banyak anak yang harus menghadapi kenyataan dan mulai menjalani kehidupan baru sebagai anak dari seorang *single parent*. Perceraian tidak hanya berdampak pada orang tua tetapi juga berdampak pada anak (Aminah dkk., 2012). Perceraian kedua orang tua sangat berpengaruh pada anak. Hal tersebut dikarenakan anak akan kehilangan intensitas berkumpul, bimbingan, dan afeksi dari orang tua. Selain itu, orang tua juga melakukan adaptasi kembali untuk mengasuh anak setelah perceraian. Anak menjadi saksi pertengkaran kedua orang tua, serta anak ikut merasakan masalah ekonomi dan tekanan hidup di keluarga (Amato, 2004). Seperti halnya yang dikemukakan oleh Hurlock (2000 dalam Rahmawati & Suharso, 2015) salah satu karakteristik remaja, yaitu kondisi emosi yang masih labil. Tekanan psikologis yang dirasakan remaja dapat mempengaruhi emosi dan aktivitas remaja dalam kehidupan sehari-hari (Dewi & Rustika, 2017).

Survei yang dilakukan oleh Untari dkk., (2018) menemukan 45,1% remaja mengalami dampak negatif akibat perceraian orang tua. Dampak negatif yang dialami oleh remaja yaitu gangguan psikologis seperti kesulitan dalam mengelola emosi, marah, kesepian, kesulitan berpikir jernih, dan mudah putus asa (Ramadhani & Krisnani, 2019). Selain itu remaja korban perceraian juga ditemukan melakukan berbagai perilaku delinkuensi seperti sering membolos sekolah, membohongi orang tua, terlibat tawuran, merokok, dan minum-minuman keras (Ramadhani & Krisnani, 2019). Namun terdapat juga remaja korban perceraian yang mampu mengelola emosinya dengan baik sehingga dapat terhindar dari gangguan psikologis serta perilaku delinkuensi (Untari dkk., 2018). Perilaku yang dihasilkan oleh remaja akibat perceraian disebabkan oleh kemampuan dalam mengelola emosi (Nurani, 2017). Kemampuan dalam mengelola emosi atau yang disebut dengan kecerdasan emosional dapat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku individu (Goleman, 1995). Kecerdasan emosional adalah kapabilitas individu untuk mengelola emosi, mengenali emosi diri dan orang lain, motivasi diri, serta menjalin interaksi dengan orang lain (Goleman, 1995). Menurut Hurlock (2013) keluarga adalah faktor yang mendominasi pengaruh terhadap kecerdasan emosional, diantaranya yaitu, keadaan lingkungan keluarga, kontribusi orang tua, dan perlindungan yang berlebihan. Proses tersebut dilakukan dengan adanya interaksi yang disebut komunikasi antara orang tua dengan anak.

Komunikasi dalam keluarga adalah hal yang penting mengingat bahwa setiap anggota keluarga saling terikat melalui proses komunikasi (Retnowati, 2008). Pola komunikasi keluarga sendiri merupakan interaksi antara individu dan anggota keluarganya pada jangka tertentu yang dipengaruhi akibat dari pola dalam keluarga. Dimana proses interaksinya sangat berpola berdasarkan skema-skema tertentu. Selanjutnya, pola tersebut yang akan menentukan anggota keluarga saling berinteraksi dengan adanya dua dimensi didalamnya, yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation* (Koerner & Fitzpatrick, 2006). Kedua dimensi pada pola komunikasi keluarga dapat membentuk empat tipe pola komunikasi dalam keluarga yaitu pola konsensual, pola pluralistik, pola protektif, dan pola *laissez-faire* (Koerner & Fitzpatrick, 2006). Proses komunikasi terbuka yang dilakukan orang tua dan remaja, dapat menjadikan remaja mempunyai sikap taat karena emosi negatif dapat dihindarkan. Komunikasi dapat dijadikan orang tua sebagai sarana untuk mengontrol, mengawasi, dan memberikan bantuan terhadap remaja (Andriani & Hidayati, 2016). Osredkar (2012) pada penelitiannya di Amerika Serikat, menemukan hasil bahwa pola komunikasi keluarga berhubungan positif dengan kecerdasan emosional. Di Indonesia, Andriani dan Hidayati (2016) menemukan bahwa terdapat korelasi pola komunikasi keluarga dengan kecerdasan emosional. Firdanianty dkk., (2016) menunjukkan bahwa pola komunikasi remaja memberikan pengaruh langsung kepada kecerdasan emosional remaja. Hal tersebut dipertegas oleh Marhamah dan Rochyati (2018) yang menemukan pola komunikasi keluarga memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa pola komunikasi keluarga berhubungan serta berpengaruh terhadap kecerdasan emosional remaja. Penelitian sebelumnya dilakukan pada remaja dan keluarga yang utuh. Pada penelitian ini penulis berfokus melihat pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja pada keluarga *single parent* akibat perceraian. Oleh sebab itu hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja pada keluarga *single parent* akibat perceraian.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian jenis survei. Metode survei memungkinkan untuk seorang peneliti memberi pertanyaan yang banyak pada sekali pengambilan data. Sehingga hal tersebut bisa memberikan kemudahan peneliti untuk mengukur bermacam variabel dalam sekali waktu dan menguji banyak hipotesis (Neuman, 2007). Metode tersebut selaras dengan tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh variabel pola komunikasi keluarga dan variabel kecerdasan emosional.

Partisipan

Partisipan yang digunakan remaja pada keluarga *single parent* akibat perceraian, dengan usia 12-18 tahun. Partisipan yang mencukupi kriteria sampel adalah 131 orang (N=131, 60,3% perempuan). Penetapan partisipan melalui metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Pengukuran

Kecerdasan emosional menurut Goleman (1995) merupakan kemampuan individu didasarkan pada lima dimensi yaitu mengelola emosi, mengenali emosi diri dan orang lain, motivasi diri, serta juga menjalin interaksi dengan orang lain. Perhitungan kecerdasan emosional menggunakan instrumen

kecerdasan emosional yang dibuat oleh Hardanti (2020), yang kemudian dilakukan modifikasi kembali oleh penulis dengan total 60 item. Rating alat ukur tersebut menggunakan skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban dan nilai reliabilitas sebesar $\alpha=0,911$ dengan validasi oleh *professional judgments* serta validitas korelasi item didapatkan 54 *item* valid dan 6 *item* tidak valid.

Pola komunikasi keluarga merupakan interaksi antara individu dan anggota keluarganya pada jangka tertentu yang dipengaruhi pola dalam keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2006). Pengukuran pola komunikasi keluarga didasarkan pada dimensi, yaitu *conversation orientation* serta *conformity orientation*. Alat ukur ini menggunakan skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban yang dibuat dan telah digunakan oleh Alfiroh (2019) dengan total 24 *item* dan nilai reliabilitas $\alpha= 0,813$ serta uji validitas korelasi item didapatkan 24 *item* dinyatakan valid.

Analisis Data

Pada penelitian ini dalam melakukan analisis data menggunakan teknik regresi linier sederhana dengan bantuan program *SPSS 22.0 for windows*. Penelitian ini menguji hipotesis apakah pola komunikasi keluarga mempengaruhi kecerdasan emosional. Uji hipotesis dilakukan menggunakan teknik uji regresi linier sederhana. Analisis deskriptif dan uji asumsi dilakukan sebelum menguji hipotesis, yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan uji heteroskedastisitas.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan sebagian besar partisipan penelitian memiliki kecerdasan emosional kategori sedang, yaitu 92 orang (70,2%), sedangkan partisipan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 24 orang (18,3%) dan partisipan pada kategori rendah sebanyak 15 orang (11,5%). Selain itu pada pola komunikasi keluarga sebagian besar partisipan berada pada kategori tipe *laissez-faire* sebanyak 57 orang (44%), selanjutnya disusul kategori tipe konsensual sebanyak 50 orang (38%), kategori tipe protektif sebanyak 13 orang (10%), dan paling sedikit kategori tipe pluralistik sebanyak 11 orang (8%). Hasil analisis deskriptif pada variabel kecerdasan emosional, yaitu ($M=173,31$; $SD=22,094$; $Min=98$; $Max=219$; $Skewness=-0,382$; $Kurtosis=0,613$). Sedangkan pada variabel pola komunikasi keluarga hasil dari analisis deskriptif, yaitu ($M=66,09$; $SD=13,527$; $Min=27$; $Max=95$; $Skewness=-0,113$; $Kurtosis=-0,016$).

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana diketahui kedua variabel saling berhubungan dan memiliki pengaruh dengan nilai signifikansi $<0,05$. Pernyataan tersebut membuat hipotesis alternatif yaitu terdapat pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja pada keluarga *single parent* akibat perceraian (H_a) diterima. $F(1, 129)= 47,456$; $p<0,05$; $R^2= 0,269$. Kemudian nilai *R square* pada variabel pola komunikasi keluarga memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional sebesar 0,269 atau 26,9%. Sedangkan 73,1% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini. Kemudian hasil analisis kedua dimensi pola komunikasi keluarga ditemukan berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional, yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation* $F(2, 128)= 0,9032$; $p<0,05$; $R^2= 0,288$.

DISKUSI

Hasil analisis menunjukkan pola komunikasi keluarga memiliki pengaruh sebesar 26,9% terhadap kecerdasan emosional dengan taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Pernyataan tersebut membuat H_a pada penelitian ini diterima dan H_0 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Firdanianty dkk.,

(2016) yang menunjukkan pola komunikasi keluarga memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional. Dalam penelitian Marhamah dan Rochyati (2018) juga menemukan hasil bahwa pola komunikasi keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional pada remaja.

Kecerdasan emosional partisipan dalam penelitian ini mayoritas berada dikategori sedang. Akan tetapi, tipe pola komunikasi yang banyak digunakan adalah *laissez-faire*. Padahal menurut Keaten dan Kelly (2008) anak dapat mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi apabila tinggal dengan keluarga yang menggunakan komunikasi terbuka/konsensual dalam interaksinya. Perbedaan hasil dalam penelitian ini bisa dikarenakan sampel penelitian yang berbeda. Menurut Koerner dan Fitzpatrick (2006) tipe *laissez-faire* menuntut anak untuk mandiri dalam mengambil keputusan. Selain itu, anak juga mendapat keleluasaan untuk memutuskan apa yang terbaik untuknya.

Uji analisis regresi pada dimensi *conversation orientation* dan *conformity orientation* menyebutkan bahwa kedua dimensi tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional sebesar 28,8%. Artinya, apabila terjadi peningkatan atau *conversation* dan *conformity* dilakukan dengan baik pada pola komunikasi keluarga, maka kecerdasan emosional akan meningkat. Namun Keaten & Kelly (2008) dan Osredkar (2012) menemukan bahwa dimensi *conformity orientation* memiliki hubungan negatif dengan kecerdasan emosional. Menurut Koerner dan Fitzpatrick (2006) keluarga yang menerapkan *conformity orientation* memiliki sikap saling ketergantungan satu sama lain. Kriteria sampel penelitian kemungkinan besar menjadikan perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan, kondisi remaja dan orang tua *single parent* membuat mereka hidup saling bergantung satu sama lain (Cherry, 2016).

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga memberikan pengaruh sebesar 26,9% terhadap kecerdasan emosional, artinya sebesar 73,1% kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu kedua dimensi pola komunikasi keluarga ditemukan memiliki hubungan positif serta berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional, sehingga apabila keluarga menerapkan pola komunikasi dengan menggunakan kedua dimensi yang ada, maka tingkat kecerdasan emosional juga akan meningkat. Begitupun sebaliknya apabila keluarga tidak menerapkan kedua dimensi yang ada pada pola komunikasinya, maka tingkat kecerdasan emosional juga akan menurun. Hojatkhah (2014) menguatkan bahwa durasi dan intensitas komunikasi dalam keluarga sangat mempengaruhi terbentuk kecerdasan emosional yang baik bagi anak.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja pada keluarga *single parent* akibat perceraian. Uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa H_a diterima. Pola komunikasi keluarga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional remaja pada keluarga *single parent* akibat perceraian. Selain itu, kedua dimensi pola komunikasi keluarga juga ditemukan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila orang tua atau keluarga menerapkan pola komunikasi keluarga dengan memperhatikan aspek *conversation orientation* dan *conformity orientation*, maka tingkat kecerdasan emosional remaja pada keluarga *single parent* akibat perceraian akan meningkat.

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Penelitian yang akan datang diharapkan dapat meneliti variabel lain yang berhubungan dengan kecerdasan emosional. Pada remaja yang tinggal bersama keluarga *single parent*, diharapkan selalu menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua agar

dapat lebih mengetahui dan mengerti kondisi orang tua. Pada orang tua *single parent*, ditengah kesibukan dalam bekerja, diharapkan tetap dapat meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak dengan cara menerapkan pola komunikasi keluarga tipe konsensual.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, terutama partisipan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktunya ditengah kesibukan. Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis maupun praktis.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Pandu Indriani dan Wiwin Hendriani tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Ahmadi, A. (1999). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- Alfiroh, A. (2019). *Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa SMPI Singosari Malang* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/15813/>
- Amato, P. (2004). The Consequences of Divorce for Adults and Children. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), 1269–1287. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.01269.x>
- Aminah, Andayani, T., & Karyanta, N. (2012). Proses penerimaan anak (remaja akhir) terhadap perceraian orangtua dan konsekuensi psikososial yang menyertainya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa*, 1–11.
- Andriani, M., & Hidayati, H. (2016). Persepsi Remaja Tentang Pola Komunikasi Keluarga dengan Kecerdasan Emosional di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Syi'ah Kuala Banda Aceh*, 1(1), 1–5.
- Cherry, J. (2016). *The communication patterns and experiences of children in single parent families* [Thesis, Western Kentucky University]. <https://digitalcommons.wku.edu/theses/1595>
- Dewi, N. L. M. L., & Rustika, I. M. (2017). Pengaruh Mendongeng Sambil Bermain Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 8-11 Tahun Di SD Negeri 8 Dauh Puri Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 119–129. <https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i01.p13>
- Direktori Putusan. (2021). Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia [SET HOME PAGE]. *Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia*. <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/search.html?q=perceraian>
- Firdanianty, N., Lubis, D. P., Puspitawati, H., & Susanto, D. (2016). Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMA di Kota Bogor. *Jurnal Komunikasi*, 1(1), 37–47. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i1.34>

- Goleman, D. (1995). *Kecerdasan Emosional*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hardanti, R. (2020). *Kecerdasan Emosional Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin (Studi Komparatif Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020* [Skripsi]. Universitas Sanata Dharma]. <https://repository.usd.ac.id/37119/>
- Hojatkah, S. (2014). The relationship of family communication patterns and emotional intelligence with resilience. *Reef Resources Assessment and Management Technical Paper*, 40(5), 101–105.
- Hurlock, E. (2013). *Psikologi Perkembangan: Jilid 1*. Erlangga Press.
- Keaten, J., & Kelly, L. (2008). Emotional Intelligence as a Mediator of Family Communication Patterns and Reticence. *Communication Reports*, 21(2), 104–116. <https://doi.org/10.1080/08934210802393008>
- Koerner, A., & Fitzpatrick, M. (2006). Family Communication Patterns Theory: A Social Cognitive Approach. In D. Braithwaite & L. Baxter, *Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspectives* (pp. 50–65). AGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781452204420.n4>
- Marhamah, S., & Rochyati, N. (2018). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Semester II Universitas Muhammadiyah Mataram. *Jurnal Kajian Penelitian & Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 19–24.
- Neuman. (2007). *Social Research Methods: Qualitative & Quantitative Approaches (2ed)*. Allyn & Bacon.
- Nisfiannoor, M., & Yulianti, E. (2005). Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 1–18.
- Nurani, A. (2017). *Pengaruh perceraian orang tua terhadap kecerdasan emosi siswa kelas IX SMP Negeri 2 Papar tahun pelajaran 2016/2017* [Skripsi, UN PGRI Kediri.
- Osredkar, P. (2012). The Relationship Between Family Communication Patterns and an Individual's Emotional Intelligence. *Communication Studies Undergraduate Publications, Presentations And Projects*. https://pilotscholars.up.edu/cst_studpubs/16/?utm_source=pilotscholars.up.edu%2Fcst_studpubs%2F16&utm_medium=PDF&utm_campaign=PDFCoverPages
- Rahmawati, A., & Suharso. (2015). Faktor Determinan Konsep Diri Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri Se-Kota Semarang. *Indonesia Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(1), 30–36.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109–119. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Retnowati, Y. (2008). Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(3), 199–211.
- Sheykhi, M. (2020). World Perspective of Divorce in Selected Countries: A Sociological Appraisal. *World Family Medicine Journal*, 18(6), 66–70.
- Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 15(2), 106. <https://doi.org/10.26576/profesi.272>